



Orbit: Jurnal Ilmu Multidisplin Nusantara

| ISSN (Online) [3064-5883](https://issn.org/3064-5883) |
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
DOI: <https://doi.org/10.63217/orbit.v2i4>



Hubungan Agresivitas Verbal dengan Perilaku Cyberbullying di Kalangan Gen Z pada Pengguna Tiktok

Ikawati Ratnaduhita¹, Ferdy Muzzamil², Rizma Afian Azhiim³

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: Ferdy.muzzamil@dsn.ubharajaya.ac.id²

Abstract: This study examines the association between verbal aggressiveness and cyberbullying behavior among Generation Z TikTok users in Bekasi City. The growing use of TikTok among young people has opened space for unhealthy online interactions, including cyberbullying, which is presumed to be partly driven by individuals' tendency toward verbal aggressiveness. A quantitative correlational design was applied to 120 Generation Z respondents aged 14-29 residing in Bekasi who actively use TikTok, recruited through purposive sampling. Data were gathered using two instruments: the Cyberbullying Offending Scale (COS), adapted from Hinduja and Patchin (2015) with 9 items, and the Verbal Aggressiveness Scale (VAS), adapted from Infante and Wigley (1986) with 20 items. Because the data for both variables were not normally distributed, the relationship was tested using Spearman's rho correlation with JASP software. The results yielded a coefficient of 0.677 with $p < .001$, supporting the acceptance of the alternative hypothesis: a strong positive relationship exists between verbal aggressiveness and cyberbullying. This indicates that the higher an individual's verbal aggressiveness, the greater their tendency toward cyberbullying. Descriptively, most respondents (57.50%) fell into the moderate verbal aggressiveness category, while for cyberbullying, the majority (51.67%) were also in the moderate category. Significant differences in cyberbullying were also found by sex ($p = .048$) and age ($p = .030$), with higher mean scores observed among males and the 20-24 age group.

Keywords: Verbal Aggressiveness, Cyberbullying, Generation Z, TikTok, Social Media

Abstrak: Penelitian ini disusun untuk menguji keterkaitan antara agresivitas verbal dengan kemunculan perilaku cyberbullying pada Generasi Z pengguna TikTok di Kota Bekasi. Maraknya penggunaan TikTok di kalangan generasi muda turut membuka ruang bagi munculnya interaksi yang tidak sehat secara daring, salah satunya cyberbullying, yang diduga sebagian dipicu oleh tingginya kecenderungan agresivitas verbal individu. Desain yang digunakan adalah kuantitatif korelasional, dengan 120 responden Generasi Z berusia 14-29 tahun berdomisili di Bekasi dan aktif menggunakan TikTok, dijaring melalui purposive sampling. Data dijaring lewat dua instrumen, yakni Cyberbullying Offending Scale (COS) hasil adaptasi dari Hinduja dan Patchin (2015) berisi 9 aitem, serta Verbal Aggressiveness Scale (VAS) hasil adaptasi dari Infante dan Wigley (1986) berisi 20 aitem. Karena data kedua variabel tidak berdistribusi normal, pengujian

hubungan memakai korelasi Spearman's rho berbantuan JASP. Hasilnya memperlihatkan koefisien sebesar 0,677 dengan $p < 0,001$, yang berarti H_a diterima: terdapat hubungan positif yang kuat antara agresivitas verbal dan cyberbullying. Artinya, makin tinggi agresivitas verbal seseorang, makin besar pula kecenderungannya berperilaku cyberbullying. Secara deskriptif, sebagian besar responden (57,50%) berada pada taraf agresivitas verbal sedang, sementara untuk cyberbullying, mayoritas (51,67%) juga pada taraf sedang. Ditemukan pula perbedaan bermakna pada cyberbullying menurut jenis kelamin ($p = 0,048$) dan usia ($p = 0,030$), dengan rerata yang lebih tinggi pada laki-laki dan kelompok usia 20-24 tahun.

Kata Kunci: Agresivitas Verbal, *Cyberbullying*, Generasi Z, TikTok, Media Sosial

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan teknologi digital mengubah cara generasi muda berkomunikasi, dari interaksi langsung menjadi interaksi virtual yang menembus batas ruang dan waktu. Di balik kemudahan tersebut, media sosial juga menjadi ladang baru bagi tumbuhnya komunikasi negatif yang merusak kualitas relasi sosial di ruang digital (Harahap dkk., 2024). Banyak pengguna tidak menyadari bahwa unggahan opini atau perasaan pribadi dapat dimaknai sebagai serangan terhadap individu lain, sementara sebagian pengguna lain memang sengaja melontarkan komentar tajam demi hiburan atau pelampiasan amarah, sehingga perilaku cyberbullying kian sering dijumpai di lini masa media sosial (Zaad & Arni, 2025).

Cyberbullying dimaknai sebagai tindakan agresif yang disengaja dan berulang, dilakukan melalui media elektronik terhadap pihak yang relatif tidak berdaya membela diri (Smith et al., 2008). (Patchin & Hinduja, 2015) menambahkan bahwa fenomena ini sejatinya merupakan wajah baru dari bullying konvensional yang berpindah ke dunia maya, namun dengan daya jangkauan dan keberlanjutan dampak yang jauh lebih luas. Data UNICEF (2022) mencatat bahwa hampir separuh, yakni 45% dari 2.777 anak di Indonesia, pernah mengalami cyberbullying, sementara survei APJII tahun 2018 menyebutkan 49% pengguna internet pernah menerima ejekan atau pelecehan di media sosial, dan hampir separuhnya tidak melaporkan pengalaman tersebut (Salsabila & Sumarwan, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa korban cyberbullying tidak mengenal batas usia maupun gender.

Anonimitas menjadi salah satu pemicu utama mengapa pelaku merasa cukup aman melontarkan komentar pedas tanpa harus menanggung konsekuensi sosial secara langsung (Yulieta dkk., 2021). Sebagai kelompok yang besar bersama teknologi digital, Generasi Z merupakan pengguna paling aktif di berbagai platform, termasuk TikTok, sehingga intensitas keterpaparan mereka terhadap interaksi negatif daring juga relatif tinggi (Herlambang Pratama dkk., 2026). TikTok dipilih sebagai konteks penjarangan sampel karena platform ini menjadi wadah ekspresi diri, opini, dan interaksi sosial yang digandrungi Generasi Z (Valiant & Paramita, n.d.), meskipun penelitian ini tidak membatasi pengukuran perilaku hanya pada aktivitas di dalam platform tersebut, melainkan pada kecenderungan perilaku daring secara umum.

Riwayat pemblokiran sementara TikTok oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika pada 2018 akibat maraknya ujaran kebencian dan konten yang dinilai tidak mendidik (Hindryati, 2026) memperlihatkan bahwa platform ini memang rawan menjadi medium penyebaran perilaku negatif. Gaya komunikasi Generasi Z di platform seperti TikTok juga cenderung lebih spontan, informal, dan sarat muatan emosi (Pramelia Putri & Mareza, 2025), suatu kondisi yang ketika berpadu dengan lemahnya kontrol sosial daring, mempermudah munculnya komentar kasar, sindiran, maupun ujaran kebencian (Marlef dkk., 2024).

Agresivitas verbal sendiri dimaknai oleh (Infante & Wigley, 1986) sebagai kecenderungan menyerang konsep diri atau posisi orang lain melalui komunikasi, dengan tujuan menimbulkan rasa malu, tidak berdaya, atau putus asa pada sasarannya. Berbagai kajian menunjukkan bahwa minimnya kontrol sosial di dunia maya membuat individu lebih bebas melampiaskan emosi negatif tanpa mempertimbangkan dampaknya (Waluyo et al., 2024). Ketika pengguna tidak

berhadapan langsung dengan lawan bicaranya, hambatan sosial yang biasa menahan ucapan kasar pun melemah, sehingga bahasa yang menyerang lebih mudah terlontar di kolom komentar.

Sejumlah kasus nyata memperlihatkan betapa seriusnya dampak agresi verbal digital. Kematian aktris Kim Sae-ron pada 2025 yang didahului gelombang komentar negatif di media sosial (Putri Safira Pitaloka, 2025), maupun kasus mahasiswa Universitas Udayana yang ditemukan tewas setelah menjadi sasaran hinaan berulang dalam grup obrolan (Happy & Sijabat, 2025), menjadi pengingat bahwa tekanan psikologis akibat perundungan siber dapat berujung pada tindakan ekstrem. Secara teoretis, hubungan agresivitas verbal dengan cyberbullying juga dapat dijembatani oleh variabel lain seperti regulasi emosi dan kontrol diri Lestari dkk., (2023); Salahuddin dkk, (2024), sehingga relasi antara kedua variabel ini tidak selalu bersifat langsung maupun konsisten pada setiap penelitian.

Penelitian terdahulu memperlihatkan hasil yang belum seragam. (Maulita Triana, 2024) menemukan kaitan antara kepribadian Machiavellian dan cyberbullying pada Generasi Z, sementara Putriyogatama dkk. (2025) lebih menyoroti peran regulasi emosi dan dukungan sosial terhadap agresivitas verbal. Wati dkk, (2025) menjelaskan bahwa bullying verbal di TikTok tampil dalam beragam bentuk, dari ejekan hingga kritik berlebihan, dan berdampak pada penurunan rasa percaya diri korban. Ketidakkonsistenan temuan tersebut, ditambah masih terbatasnya penelitian kuantitatif yang secara khusus menyasar pengguna TikTok, menjadi celah (research gap) yang melatari penelitian ini.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan: apakah terdapat hubungan antara agresivitas verbal dengan perilaku *cyberbullying* pada pengguna TikTok di kalangan Generasi Z di Kota Bekasi? Hipotesis yang diuji adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yang bertujuan mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan apa pun terhadap subjek (Sugiyono, 2017). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah agresivitas verbal, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku *cyberbullying*.

Partisipan dan Teknik Sampling

Populasi penelitian adalah pengguna aktif TikTok dari kalangan Generasi Z berusia 14-29 tahun yang berdomisili di Kota Bekasi. Penentuan jumlah sampel mengacu pada rumus Lwanga & Lemeshow, (1991) dengan tingkat kepercayaan 95% ($Z = 1,96$), estimasi proporsi maksimal ($P = 0,5$), dan sampling error 9,5%, sehingga diperoleh estimasi minimal 118,57 responden yang kemudian dibulatkan menjadi 120 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik nonprobability sampling jenis purposive sampling, dengan kriteria: (1) berdomisili di Kota Bekasi, (2) berusia 14-29 tahun, dan (3) merupakan pengguna aktif aplikasi TikTok. Pengumpulan data berlangsung selama satu minggu, yaitu pada 6-13 Juni 2026, melalui kuesioner daring berbasis Google Form.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data menggunakan dua instrumen utama yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan disesuaikan konteksnya dengan karakteristik Generasi Z pengguna TikTok melalui tahap expert judgement.

Cyberbullying Offending Scale (COS).

Skala ini diadaptasi dari konsep (Patchin & Hinduja, 2015) dan terdiri atas 9 aitem yang mengukur kecenderungan individu melakukan perilaku *cyberbullying*. Aitem-aitem tersebut disusun berdasarkan empat aspek, yakni repetition (pengulangan tindakan), intent (kesengajaan), harm (dampak yang merugikan), dan imbalance of power (ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban). Respons diukur melalui skala Likert empat poin (Tidak

Pernah, Pernah, Sering, Sangat Sering); semakin tinggi skor total, semakin tinggi kecenderungan berperilaku *cyberbullying*.

Verbal Aggressiveness Scale (VAS).

Skala ini dikembangkan oleh Infante & Wigley,(1986) dan terdiri atas 20 aitem yang mengukur kecenderungan individu menyerang konsep diri orang lain melalui komunikasi verbal. Aitem-aitem skala terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu *negatively worded* (menggambarkan kecenderungan menyerang konsep diri orang lain) dan *positively worded* (menggambarkan kemampuan menahan diri agar tidak menyerang lawan bicara). Pengukuran menggunakan skala Likert empat poin (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju), dengan butir favorable dan unfavorable yang diberi skor berkebalikan.

Pada penelitian ini, hasil uji coba terpakai (try-out terpakai) terhadap kedua skala menunjukkan bahwa seluruh aitem dinyatakan valid, dengan rentang nilai validitas 0,691-0,849 pada skala *cyberbullying* dan 0,273-0,728 pada skala agresivitas verbal ($r > 0,179$). Adapun hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,944 untuk skala *cyberbullying* dan 0,915 untuk skala agresivitas verbal, yang keduanya tergolong sangat reliabel.

Teknik Analisis Data

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan uji linearitas. Karena data kedua variabel terbukti tidak berdistribusi normal namun memenuhi asumsi linearitas, pengujian hubungan antarvariabel dilakukan dengan teknik korelasi non-parametrik Spearman's rho, dengan kriteria hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$. Seluruh pengolahan data dibantu dengan perangkat lunak JASP versi 0.19.3.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Penelitian ini melibatkan 120 responden yang seluruhnya berdomisili di Kota Bekasi. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Demografis Responden (N = 120)

	Profil	N	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	39	32,5%
	Perempuan	81	67,5%
Usia	14 - 19	18	15,00%
	20 - 24	74	61,67%
	25 - 29	28	23,33%
Total		120	100%

Hasil Uji Asumsi

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005 untuk variabel *cyberbullying* dan 0,044 untuk variabel agresivitas verbal (keduanya $p < 0,05$), yang berarti data kedua variabel tidak berdistribusi normal. Sementara itu, uji linearitas regresi memperoleh nilai signifikansi $< 0,001$, yang menunjukkan bahwa hubungan antara agresivitas verbal dengan *cyberbullying* bersifat linear. Berdasarkan hasil tersebut, pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi non-parametrik Spearman's rho.

Kategorisasi Skor Variabel

Hasil kategorisasi memperlihatkan bahwa pada variabel agresivitas verbal, sebagian besar responden (57,50%; $n = 69$) berada pada kategori sedang, diikuti kategori tinggi (40,00%; $n = 48$) dan kategori rendah (2,50%; $n = 3$). Pada variabel *cyberbullying*, mayoritas responden (51,67%; $n = 62$) juga berada pada kategori sedang, diikuti kategori rendah (33,33%; $n = 40$) dan kategori tinggi (15,00%; $n = 18$). Pola ini mengindikasikan bahwa meskipun banyak responden memiliki kecenderungan agresivitas verbal pada taraf sedang hingga tinggi, tidak seluruhnya menampilkan perilaku *cyberbullying* yang setara tingginya.

Perbedaan Berdasarkan Karakteristik Demografis

Hasil uji beda menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada variabel cyberbullying berdasarkan jenis kelamin ($p = 0,048$) dan usia ($p = 0,030$). Rerata skor cyberbullying pada responden laki-laki ($M = 12,154$; $SD = 6,812$) lebih tinggi dibandingkan perempuan ($M = 9,346$; $SD = 7,277$). Berdasarkan kelompok usia, responden 20-24 tahun memiliki rerata cyberbullying tertinggi ($M = 11,284$), diikuti kelompok 25-29 tahun ($M = 10,607$), dan kelompok 14-19 tahun yang justru menunjukkan rerata terendah ($M = 5,500$). Pada variabel agresivitas verbal, perbedaan signifikan hanya ditemukan berdasarkan usia ($p < 0,001$), dengan rerata tertinggi pada kelompok 25-29 tahun ($M = 57,857$), sementara berdasarkan jenis kelamin tidak ditemukan perbedaan yang signifikan ($p = 0,745$).

Uji Hipotesis

Hasil uji korelasi Spearman's rho antara agresivitas verbal dan cyberbullying ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Spearman's rho	
	Uji Korelasi Spearman's rho
Koefisien Korelasi	0.677
P-Value	< .001
Keterangan	Ada Korelasi

Koefisien korelasi sebesar 0,677 dengan $p < 0,001$ menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai tersebut tergolong dalam kategori hubungan kuat. Artinya, semakin tinggi agresivitas verbal yang dimiliki responden, semakin tinggi pula kecenderungan mereka menunjukkan perilaku cyberbullying, dan sebaliknya.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi *Spearman's rho* sebesar 0,677 ($p < 0,001$), yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan secara substansial antara agresivitas verbal dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada Generasi Z pengguna TikTok di Kota Bekasi. Hasil tersebut selaras dengan kerangka konseptual Infante dan Wigley (1986) yang menyatakan bahwa agresivitas verbal merupakan kecenderungan menyerang harga diri individu melalui pesan linguistik destruktif. Ketika karakteristik ini beralih ke ruang digital yang minim pengawasan sosial serta bersifat anonim, dorongan agresif verbal tersebut bertransformasi secara masif menjadi tindakan *cyberbullying* sebagaimana diklasifikasikan oleh Hinduja dan Patchin (2015).

Berdasarkan analisis deskriptif, mayoritas responden berada pada kategori agresivitas verbal taraf sedang hingga tinggi (97,50%, gabungan 57,50% kategori sedang dan 40,00% kategori tinggi). Pada perilaku cyberbullying, proporsi pada taraf sedang hingga tinggi juga cukup besar (66,67%, gabungan 51,67% kategori sedang dan 15,00% kategori tinggi), namun tetap lebih rendah dibandingkan agresivitas verbal. Kesenjangan ini mengisyaratkan bahwa kecenderungan agresif secara verbal tidak seluruhnya mewujud dalam tindakan cyberbullying yang setara intensitasnya, sehingga sebagian responden tampak menahan dorongan agresifnya agar tidak terealisasi sepenuhnya sebagai perilaku merugikan di ruang digital.

Fenomena ini diduga kuat dimediasi oleh variabel internal psikologis seperti regulasi emosi dan kontrol diri. Temuan empiris (Lestari dkk., 2023) mengonfirmasi bahwa regulasi emosi yang adaptif berkorelasi dengan rendahnya agresif verbal, sementara (Salahuddin dkk., 2024) menggarisbawahi peran kontrol diri dalam menekan perilaku destruktif di media sosial. Dengan demikian, kapasitas menahan diri yang adekuat mampu mengontrol dorongan agresif responden agar tidak termanifestasi sebagai tindakan daring yang merugikan pengguna lain.

Analisis komparatif berdasarkan demografi jenis kelamin memberikan distingsi teoretis tambahan. Meskipun tingkat agresivitas verbal antara laki-laki dan perempuan dalam sampel ini setara secara statistik ($p = 0,745$), kelompok laki-laki menunjukkan rerata perilaku *cyberbullying*

yang signifikan lebih tinggi. Pola ini mengindikasikan adanya pengaruh konstruksi maskulinitas atau diferensiasi sosialisasi gender dalam mengekspresikan emosi amarah menjadi tindakan konkret, konsisten dengan temuan (Febriyanti dkk., n.d.) mengenai korelasi antara *toxic masculinity* dan agresivitas pada fase dewasa awal.

Sebaliknya, analisis berdasarkan kategori usia menunjukkan temuan kelompok remaja (14–19 tahun) justru memiliki rerata terendah pada kedua variabel, mengonfrontasi asumsi umum yang menempatkan remaja sebagai kelompok paling rentan dalam dinamika digital negatif. Penjelasan atas fenomena ini adalah kelompok dewasa awal (20–29 tahun) memiliki durasi pemaparan (*exposure*) media sosial yang lebih intens serta lebih aktif terlibat dalam perdebatan opini, sehingga frekuensi komunikasi konfrontatif pada kelompok usia ini menjadi lebih tinggi.

Secara umum, temuan ini mereplikasi penelitian terdahulu mengenai peran agresi verbal dalam menstimulasi komunikasi destruktif di media sosial (Wati dkk, 2025); Indra Kuncoro dkk (2025.), sekaligus memperluas khazanah bahwa kekuatan hubungan tersebut dimoderasi oleh faktor demografis usia dan jenis kelamin. Pada populasi pengguna TikTok yang masif, akumulasi agresivitas verbal taraf sedang berpotensi merusak iklim interaksi daring secara kolektif, sehingga intervensi berupa penguatan literasi digital dan program preventif tetap krusial untuk dioptimalisasikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dan kuat antara agresivitas verbal dengan perilaku cyberbullying pada pengguna TikTok di kalangan Generasi Z di Kota Bekasi ($\rho = 0,677$; $p < 0,001$), sehingga hipotesis alternatif yang diajukan diterima. Mayoritas responden berada pada taraf sedang baik pada variabel agresivitas verbal (57,50%) maupun cyberbullying (51,67%). Selain itu, ditemukan perbedaan signifikan pada cyberbullying berdasarkan jenis kelamin dan usia, sementara agresivitas verbal hanya berbeda signifikan berdasarkan usia.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengikutsertakan variabel potensial lain seperti regulasi emosi, kontrol diri, atau dukungan sosial sebagai variabel mediator maupun moderator, serta memperluas cakupan wilayah sampel agar hasil penelitian lebih representatif. Bagi Generasi Z pengguna media sosial, hasil ini diharapkan dapat menjadi pengingat untuk mengelola dorongan agresivitas verbal melalui cara berkomunikasi yang lebih asertif dan sehat. Bagi penyedia platform seperti TikTok, penguatan sistem moderasi terhadap komentar yang bermuatan penghinaan atau serangan personal tetap diperlukan untuk menciptakan ruang interaksi digital yang lebih sehat.

REFERENSI

- Febriyanti, E., Sarira, T., Koanda, N., & Bintang, R. S. (n.d.). Pengaruh Toxic Masculinity terhadap Agresivitas pada Pria Dewasa Awal di Kota Makassar The Influence of Toxic Masculinity on Aggressiveness among Early Adult Men in Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(2). <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i2.7580>
- Happy, M., & Sijabat, D. (2025). *Media Hukum Indonesia (MHI) Dugaan Perundungan di Lingkungan Kampus: Studi Kasus Kematian Timothy Anugerah di Universitas Udayana Alleged Bullying in the Campus Environment: A Case Study of the Death of Timothy Anugerah at Udayana University*. 4(1), 1202–1213. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18434460>
- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.19>
- Herlambang Pratama, F., Supriyadi, T., & Abdillah, R. (2026). Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Agresi Verbal Pada Gen Z The Relationship Between Social Media Use and Verbal Aggression Among Generation Z. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(6). <https://doi.org/10.5281/zenodo.18239495>

- Indra Kuncoro, D., & Bayu Segara, N. (n.d.). Analisis Jenis Cyberbullying Di Media Sosial "TikTok" Pada Kalangan Remaja (Vol. 5, Number 2). Retrieved <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>
- Infante, D. A., & Wigley, C. J. (1986). Verbal aggressiveness: An interpersonal model and measure. *Communication Monographs*, 53(1), 61–69. <https://doi.org/10.1080/03637758609376126>
- Lestari, S. N., Lestari, B. S., & Puspitasari, D. (2023). Agresivitas Verbal Mahasiswa Penggunaan Media Sosial : Bagaimana Agresivitas Verbal Mahasiswa Pengguna Media Sosial: Bagaimana Peran Regulasi Emosi? In *Journal Of Gender Equality And Social Inclusion (Gesi)* (Vol. 62, Number 1).
- Marlef, A., Masyhuri, M., & Muda, Y. (2024). Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital. *Journal of Education Research*, 5(3), 4002–4010. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1295>
- Maulita Triana, N. (2024). Hubungan Kepribadian Machiavellianisme Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Generasi Z. *Versi Cetak*, 8(2), 312–318. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i2.27466>
- Patchin & Hinduja. (2015). patchin 2015. *Aggression and Violent Behavior*.
- Pramelia Putri, N., & Mareza, L. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Gaya Komunikasi Verbal Peserta Didik Kelas V Di SD Negeri 1 Tambaksogra.
- Putri Safira Pitaloka. (2025, February 21). *Kematian Kim Sae Ron Bukti Nyata Dampak Perundungan Siber*. Tempo.
- Salahuddin, N., Taibe, P., & Minarni, M. (2024). Pengaruh Self-Control Terhadap Agresivitas Verbal Pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 215–221. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3614>
- Salsabila, N., & Sumarwan, U. (2024). Analisis Cyberbullying pada Masa Pilpres 2024 Berdasarkan Social Bonds Theory. *R2J*, 6(4). <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4>
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 49(4), 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D 2017*. 8–81.
- Valiant, V., & Paramita, S. (n.d.). *Peran Aplikasi Tiktok Sebagai Media Komunikasi Ekspresif Penyintas Covid-19*.
- Waluyo Akademi Keperawatan Bunda Delima, A., Ketapang No, J., Raya, T., & Lampung, B. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Agresif Verbal Remaja Indonesia Di Media Sosial. In *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia* (Vol. 12).
- Wati, A., Syahriandi, S., & Harliyana, I. (2025). Analisis Bentuk-Bentuk Bullying Verbal Dalam Kolom Komentar Di Media Sosial Tiktok (kajian Pragmatik Wacana). *PRASI*, 20(02), 500–517. <https://doi.org/10.23887/prasi.v20i02.103058>
- Yulieta, F. T., Syafira, H. N. A., Alkautsar, M. H., Maharani, S., & Audrey, V. (2021). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(8). <https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.298>